

Teologi Kontekstual dalam Era Polarisasi Politik dan Krisis Demokrasi

Stevanus Parinussa¹, Yusuf Slamet Handoko²

¹ STT Tabernakel Indonesia Surabaya

² Sekolah Tinggi Teologi Cianjur

Correspondence: stevanus.parinussa@sttia.ac.id

Abstract: *The phenomena of political polarization, social fragmentation, and contemporary democratic crises place theology at a critical intersection between faith reflection and tangible social responsibility. This article examines how contextual theology can serve as a prophetic response to socio-political tensions, highlighting its transformative potential in fostering narratives of reconciliation, justice, and public solidarity. Through a comprehensive literature review and interdisciplinary conceptual analysis, the study argues that a praxis-oriented, participatory, and socially responsive interpretation of contextual theology plays a strategic role in addressing social and spiritual disintegration. The research contributes to public theology discourse by proposing a contextual model integrating theological reflection, civic ethics, social justice advocacy, and inclusive spirituality, providing practical guidance for pastoral practice and social policy formulation.*

Keywords: *contextual theology, political polarization, democratic crisis, public ethics, reconciliation*

Abstrak:

Fenomena polarisasi politik, fragmentasi sosial, dan krisis demokrasi kontemporer menempatkan teologi pada persimpangan kritis antara refleksi iman dan tanggung jawab sosial yang nyata. Artikel ini menelaah bagaimana teologi kontekstual dapat berfungsi sebagai respons profetik terhadap ketegangan sosial-politik, sekaligus menegaskan kapasitasnya untuk menghadirkan transformasi melalui narasi rekonsiliasi, keadilan, dan solidaritas publik. Dengan pendekatan kajian literatur yang mendalam dan analisis konseptual interdisipliner, artikel ini mengemukakan bahwa interpretasi teologi kontekstual yang bersifat praksis, partisipatif, dan responsif terhadap realitas sosial memiliki peran strategis dalam mengatasi disintegrasi sosial dan spiritual. Penelitian ini memperkaya diskursus teologi publik melalui model kontekstual yang mengintegrasikan refleksi teologis, etika kewargaan, advokasi keadilan sosial, dan spiritualitas inklusif, menawarkan panduan aplikatif bagi praktik pastoral dan kebijakan sosial.

Kata Kunci: *teologi kontekstual, polarisasi politik, krisis demokrasi, etika publik, rekonsiliasi*

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir, demokrasi global dan nasional diwarnai oleh polarisasi yang meruncing serta hambatan terhadap tatanan demokrasi yang sehat. Di Indonesia, dinamika ini semakin terasa dengan munculnya politik identitas berbasis agama dan etnis, yang tidak sekadar mempererat solidaritas internal kelompok tetapi juga menimbulkan fragmentasi sosial yang serius. Agama yang seharusnya menjadi pegangan moral dan

pemersatu justru kerap dimanfaatkan sebagai alat politik, mereduksi esensi spiritual menjadi retorika mobilisasi partisan. Dalam konteks ini, kajian mengenai teologi kontekstual menjadi penting karena menawarkan pendekatan reflektif yang merespons realitas sosial keagamaan di tengah tekanan demokrasi kontemporer. Widjaja dan koleganya mencatat fenomena tersebut dalam analisis politik identitas di Indonesia, di mana kecenderungan warga afirmatif terhadap politik identitas masih cukup kuat meski dampaknya tidak selalu dominan.¹ Dalam ranah teologi kontemporer, Silalahi dan Amtiran mengangkat polarisasi di antara komunitas Kristen di Indonesia dipicu oleh faktor sejarah, modernitas, dan liturgi serta mengeksplorasi potensi dialog dan rekonsiliasi melalui kerangka teologi kontekstual.²

Penelitian terbaru oleh Suhardi mengungkapkan bahwa politik identitas yang muncul dalam pemilu di kawasan perkotaan Indonesia secara signifikan mendorong polarisasi sosial, sekaligus melemahkan kohesi sosial dan menurunkan kualitas demokrasi.³ Temuan ini menekankan perlunya strategi politik yang menekankan persatuan serta harmoni sosial sebagai upaya untuk mempertahankan stabilitas demokrasi dalam jangka panjang. Sejalan dengan itu, studi oleh Sianipar dan Kolibu menekankan pentingnya pengintegrasian prinsip teologi moderasi beragama ke dalam kurikulum universitas Kristen di Indonesia.⁴ Pendekatan ini bertujuan mengurangi sikap eksklusif dan intoleransi di kalangan mahasiswa, sekaligus menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab kewarganegaraan di tengah masyarakat yang pluralistik. Secara keseluruhan, kedua kajian tersebut menegaskan urgensi penerapan pendekatan teologis yang bersifat kontekstual dan moderat sebagai respons strategis terhadap tantangan polarisasi sosial dan politik di Indonesia.

Dalam pusaran ketegangan religius-politik tersebut, pertanyaan utama muncul: Apakah teologi cukup hadir sebagai refleksi teologis abstrak, atau justru perlu mengambil posisi aktif sebagai narasi pembebasan yang melampaui retorika, menjawab fragmentasi sosial, membangun solidaritas, dan mempertebal etika publik? Hipotesis kajian ini menegaskan bahwa teologi kontekstual jika dikembangkan secara praksis, etis, dan interdisipliner bisa menjadi kekuatan strategis yang memulihkan ruang dialog, mengikis eksklusivisme identitas, dan meneguhkan peradaban demokrasi yang inklusif.

Berbagai penelitian sebelumnya memperkuat relevansi pendekatan ini: Nego menyingkap spiritualitas pelayanan gereja Kristen sebagai bentuk respons atas peningkatan radikalisme dan eksklusivisme, menggunakan kerangka teologi multikultural sebagai bentuk resistensi.⁵ Sementara itu, kajian teologis oleh Silalahi & Amtiran memberikan landasan empiris tentang polarisasi dalam komunitas Kristen dan menawarkan pendekatan dialogis

¹ Paulus Sugeng Widjaja, Djoko Prasetyo Adi Wibowo, dan Imanuel Geovasky, "Politik Identitas dan Religiusitas Perdamaian Berbasis Pancasila di Ruang Publik," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 95–126, <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.658>.

² Ian Raja Barita Silalahi dan Abdon Amtiran, "Studi Kontekstual Polarisasi Kekristenan di Indonesia," *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (Desember 2024): 70–84, <https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.70-84>.

³ Asmara Juana Suhardi, "The Impact of Identity Politics in Elections on Social Polarization in Urban Indonesian Communities," *Journal of the American Institute* (2025): 1105–1114, <https://americanjournal.us/article/>

⁴ Desi Sianipar dan Dirk Roy Kolibu, "The Theology of Religious Moderation in the Curriculum Design of Christian Universities in Indonesia," *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH* 13, no. 7 (Juli 2025): 85–94, <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v13.i7.2025.6271>.

⁵ Obet Nego, "Teologi Multikultural sebagai Respon terhadap Meningkatnya Eskalasi Politik Identitas di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 121–139, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.109>.

sebagai jalan rekonsiliasi.⁶ Framing teologi kontekstual sebagai sarana mengintegrasikan iman dan praktik sosial juga diwacanakan oleh kajian terhadap pluralisme budaya, seperti eksplorasi identitas Kristiani di dalam kerangka pluralisme melalui teologi kontekstual.⁷ Kajian ini mengontribusi pemahaman bahwa kontekstualisasi tidak mereduksi wahyu, melainkan memperluas kapasitas teologi untuk menjangkau kompleksitas sosial.

Dilandasi oleh pemikiran dan temuan-temuan sebelumnya, artikel ini menawarkan kontribusi ilmiah yang terletak pada upaya mengintegrasikan refleksi teologis dengan telaah kritis atas praktik politik identitas dan strategi rekonsiliasi sosial, dalam kerangka teologi kontekstual yang bersifat menyeluruh dan lintasdisipliner. Pendekatan ini tidak hanya memperluas pengertian teologi kontekstual sebagai bangunan teoritis, melainkan juga menegaskan dimensi praksisnya sebagai narasi kenabian yang tanggap terhadap persoalan-persoalan krusial dalam demokrasi kontemporer, seperti disintegrasi sosial dan menguatnya eksklusivisme identitas. Dengan demikian, artikel ini memperkenalkan pendekatan transformasional yang menyatukan keyakinan iman, dialog sosial, dan tanggung jawab etika publik dalam kerangka praksis teologi yang berakar pada konteks konkret kehidupan masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pendekatan yang masih bersifat parsial dan belum mampu menghadirkan model konseptual yang komprehensif dalam merespons kompleksitas krisis demokrasi. Kajian-kajian tersebut cenderung memusatkan perhatian pada satu dimensi tertentu baik spiritual, etika, maupun sosial-politik, sehingga kurang mampu menjelaskan interaksi yang kompleks antara institusi politik, norma sosial, dan nilai-nilai religius. Keterbatasan ini menekankan kebutuhan akan pengembangan kerangka teoretis yang mampu mengartikulasikan iman secara inklusif dan berlandaskan etika, sekaligus memberikan panduan reflektif dan normatif dalam menghadapi dilema moral dan sosial yang muncul dalam konteks demokrasi kontemporer.

Artikel ini menawarkan kerangka konseptual yang menggabungkan spiritualitas praksis, prinsip-prinsip etika kewargaan, dan perspektif profetik sebagai pendekatan integratif. Dimensi spiritualitas praksis berfungsi sebagai dasar yang menuntun individu dan komunitas dalam bertindak berdasarkan nilai-nilai transenden yang menegaskan keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Etika kewargaan menyediakan kerangka normatif yang mengarahkan tindakan sosial-politik untuk mendukung kesejahteraan kolektif, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta penyelesaian konflik secara damai. Perspektif profetik, di sisi lain, berperan sebagai alat analisis kritis yang menyingkap ketidakadilan struktural, menantang dominasi kekuasaan, dan mendorong reformasi berbasis keadilan sosial. Integrasi ketiga aspek ini membentuk model konseptual yang bersifat normatif sekaligus aplikatif, sehingga relevan untuk menganalisis dan merespons dinamika demokrasi kontemporer.

Kemudian, kerangka teologis yang diusulkan menekankan pentingnya dialog antara iman dan praktik sosial-politik secara kontekstual. Pendekatan ini menempatkan pengalaman empiris sebagai titik awal refleksi teologis, sekaligus membuka ruang bagi pluralitas

⁶ Silalahi dan Amtiran, "Studi Kontekstual Polarisasi," 70–84.

⁷ Juwita Pandung, Jimmy Joys Juna, Lispa Matasak, Palentina Ko'bong, dan Risma Talo, "Identitas Kristiani Dalam Pluralisme Budaya Melalui Pendekatan Kontekstual," *CAPITALIS: Journal of Social Sciences* 2, no. 3 Juli (2025): 158–170, <https://jutepe-joln.net/index.php/CAPITALIS/article/view/174/173>.

perspektif religius maupun sekuler. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih sensitif terhadap kerentanan masyarakat, ketidaksetaraan struktural, serta konflik nilai yang muncul dalam proses demokratisasi. Dengan demikian, model konseptual ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang menekankan integritas etis, inklusivitas, dan keberpihakan terhadap kelompok yang terpinggirkan, sehingga memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teologi publik yang kritis dan transformatif dalam konteks tantangan demokrasi modern.

Dengan latar demikian, tujuan utama dari kajian ini adalah: (1) mengkaji dinamika polarisasi politik dan implikasinya terhadap kehidupan beragama; (2) menganalisis peran teologi kontekstual dalam memfasilitasi dialog lintas kelompok, membangun rekonsiliasi sosial, dan menawarkan resistensi terhadap eksploitasi agama dalam politik; serta (3) merefleksikan krisis demokrasi sebagai kesempatan untuk memperbarui pemahaman iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui keadilan sosial, etika kewargaan yang bertanggung jawab, dan spiritualitas solidaritas yang membebaskan.

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif reflektif berbasis kajian pustaka (*literature-based conceptual analysis*) untuk menelaah dinamika polarisasi sosial dan kontribusi teologi kontekstual dalam meresponsnya.⁸ Data yang digunakan meliputi artikel ilmiah terkini, monograf teologi kontekstual, dan dokumen refleksi pastoral yang relevan, dianalisis melalui pendekatan hermeneutik teologis yang menafsirkan fenomena sosial-politik dalam perspektif iman Kristiani. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks teologis sekaligus aplikasinya dalam konteks sosial yang dinamis, menekankan relevansi teologi sebagai refleksi kritis dan praksis transformatif dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer.⁹ Validitas argumen diperkuat melalui triangulasi konseptual antara teks-teks teologis, data historis, dan realitas sosial-politik terkini, memastikan analisis tidak hanya akurat secara teologis tetapi juga kontekstual dan pragmatis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Polarisasi Politik dan Reduksi Spiritualitas

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam konteks Indonesia kontemporer dinamika polarisasi politik di Indonesia tidak lagi terbatas pada persaingan ideologi atau partai politik, melainkan telah meluas hingga memasuki wilayah keagamaan yang bersifat mendasar. Agama, yang pada hakikatnya berperan sebagai fondasi spiritualitas yang memerdekakan dan mengangkat martabat manusia, kini mengalami pergeseran makna menjadi instrumen yang dikapitalisasi dalam narasi politik identitas. Dalam konteks ini, simbol-simbol religius tidak lagi dimaknai sebagai ekspresi iman yang mengedepankan kedalaman spiritual, melainkan dimanfaatkan untuk mendukung legitimasi kekuasaan, memperkuat loyalitas kelompok, serta menegaskan batas-batas eksklusivitas sosial. Dalam

⁸ Lap Kung, "Christian Ethics, Experience, and Qualitative Research," In *The Wiley Blackwell Companion to Theology and Qualitative Research*, Juli (2022): 175–184. <https://doi.org/10.1002/9781119756927.ch18>.

⁹ Gerben Heitink, *Praktische theologie: geschiedenis, theorie, handelingsvelden* (Kampen: Uitgeverij Kok, 1993), 96, dikutip dalam D. Susanto, "Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia," *DISKURSUS - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 13, no. 1 (2014): 77–107, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i1.93>.

konteks yang lebih luas, krisis global bukan hanya sekadar bencana alam, ketegangan politik, atau kehancuran ekonomi, melainkan juga suatu kondisi yang menguji keberlanjutan hubungan manusia dengan Tuhan, serta tanggung jawab moral terhadap dunia yang semakin rapuh ini.¹⁰

Kajian ini sejalan dengan temuan Ridwan dan Pababbari, yang menekankan bahwa pemanfaatan simbol keagamaan untuk tujuan politik secara sistematis berkontribusi pada peningkatan fragmentasi sosial. Praktik politik semacam ini tidak hanya memperkuat polarisasi antar kelompok masyarakat, tetapi juga menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap institusi demokratis, di mana persepsi dominasi kepentingan sektarian dan partisan dapat mengikis legitimasi lembaga-lembaga politik dan mekanisme demokrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi antara simbol religius dan struktur sosial memiliki implikasi yang signifikan terhadap kohesi sosial dan stabilitas institusional.¹¹

Arifin dan koleganya menggarisbawahi bahwa politik identitas dan populisme yang dibangun di atas simbol-simbol religius menimbulkan tantangan serius terhadap proses demokratisasi dan keutuhan sosial. Penggunaan retorika sektarian secara strategis dalam kontestasi elektoral tidak hanya menciptakan eksklusivitas sosial, tetapi juga menimbulkan ketegangan horizontal di masyarakat, yang berpotensi menghambat dialog antar kelompok dan melemahkan prinsip-prinsip demokrasi universal. Analisis ini menekankan bahwa politik identitas berbasis agama harus dipahami sebagai fenomena yang memiliki implikasi struktural dan sosial yang mendalam, bukan sekadar strategi politik jangka pendek.¹²

Dalam konteks spiritualitas, reduksi iman menjadi sekadar ekspresi simbolik telah menghilangkan fungsi reflektif, kontemplatif, dan profetik yang selama ini melekat pada pengalaman keberagamaan. Iman yang seharusnya berfungsi sebagai kekuatan pembaruan diri dan masyarakat justru kehilangan peran transformasionalnya ketika terjebak dalam batasan afiliasi kelompok dan loyalitas eksklusif. Agama tidak lagi hadir sebagai ruang dialog universal, melainkan berubah menjadi alat pembentukan identitas yang bersifat antagonistik.¹³

Kecenderungan munculnya bentuk spiritualitas yang berorientasi pada identitas (identitarian) ini lebih mengedepankan simbol-simbol keagamaan yang bersifat pembeda daripada nilai-nilai etis universal. Dalam bentuknya yang ekstrem, orientasi keberagamaan ini tidak dibangun atas dasar pengalaman transenden atau praksis moral, tetapi atas dorongan mempertahankan identitas kelompok yang homogen melalui eksklusi terhadap pihak lain. Dalam keadaan demikian, agama berfungsi sebagai pembatas sosial yang meneguhkan segregasi, bukan sebagai medium inklusi dan rekonsiliasi.

¹⁰ Stevanus Parinussa and Yusuf Slamet Handoko, "Yeshua Hamashiach: Penggenapan Nubuat Dan Harapan Kekal Di Tengah Krisis Global," *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 1–16.

¹¹ R. Ridwan dan Musafir Pababbari, "Politisasi Agama dan Politik Identitas: Politicization of Religion and Identity Politics," *LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 125–136, <https://litera-academica.com/ojs/litera/article/view/124>.

¹² F. Arifin, R. Tedjabuwana, S. Wiyono, dan M. K. B. Abdullah, "Indonesia's Identity Politics and Populism: Disruption to National Cohesion," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 22, no. 1 (2025): 166–175, <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/84168>.

¹³ Nesia Mu'asyara et al., "Transformasi Identitas Religius dan Spiritualitas dalam Era Sekularisasi: Perspektif Sosiologi Agama," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 4 (2024): 254–265, <https://doi.org/10.55606/concept.v3i4.1678>.

Dalam kerangka pemikiran ini, Heriyanto menekankan pentingnya dimensi transendensi dalam kehidupan spiritual umat beragama.¹⁴ Ia berargumen bahwa absennya pengalaman spiritual yang melampaui identitas kelompok justru memperlemah fungsi sosial agama sebagai perekat kebangsaan. Menurutnya, spiritualitas autentik adalah spiritualitas yang terbuka pada pencarian makna bersama, menjunjung kemanusiaan, serta mampu melintasi batas-batas kultural dan teologis. Al Qurtuby secara kritis mengamati bahwa kemunculan fenomena "agama publik" di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, menjadi indikator bahwa agama dan spiritualitas tidak mengalami peluruhan eksistensial dalam masyarakat kontemporer.¹⁵ Fenomena ini menunjukkan bahwa agama tetap mempertahankan peran signifikan sebagai elemen yang hidup dan dinamis dalam ruang publik. Berbagai kajian dalam edisi tersebut menggarisbawahi adanya pola konsisten yang merefleksikan pandangan masyarakat terhadap agama dan spiritualitas sebagai entitas bermakna yang memiliki daya transformatif. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan pribadi, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk tindakan-tindakan positif, baik dalam ranah sosial mikro seperti keluarga dan komunitas lokal, maupun dalam konteks yang lebih luas seperti kehidupan berbangsa dan bernegara. Lebih jauh lagi, agama dan spiritualitas terbukti memberikan kontribusi substansial terhadap pembentukan identitas sosial dan kesejahteraan psikologis individu, sekaligus memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial serta kohesi masyarakat plural.

Berangkat dari temuan tersebut, dibutuhkan tanggapan teologis yang bersifat transformatif dan dekonstruktif. Teologi kontekstual harus mampu membaca realitas secara kritis dan menghadirkan narasi iman yang bersifat profetik, yakni narasi yang menolak dominasi struktural, membongkar praktik eksklusif berbasis agama, dan memulihkan spiritualitas sebagai kekuatan etis yang membebaskan. Dalam suasana keberagamaan yang semakin permisif terhadap intoleransi dan kekerasan simbolik, spiritualitas perlu direvitalisasi sebagai energi kenabian yang berani mengoreksi kekuasaan, melintasi batas identitas, dan membangun ruang dialog yang autentik serta transformatif.

Teologi Kontekstual sebagai Narasi Profetik

Teologi kontekstual sebagai narasi profetik berfungsi sebagai respons teologis terhadap tantangan sosial-politik kontemporer, khususnya dalam menghadapi reduksi spiritualitas yang diakibatkan oleh polarisasi politik dan ideologis. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai lensa hermeneutik untuk memahami teks-teks suci dalam konteks sosial, tetapi juga sebagai medium untuk membongkar struktur-struktur penindasan dan menawarkan alternatif pembebasan. Melalui teologi kontekstual, iman diposisikan dalam relasi dialektis dengan realitas sosial-politik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Suparta dan Nicholson menyoroti bahwa misi dalam kekristenan tidak hanya terbatas pada kegiatan pewartaan Injil secara verbal, tetapi mencerminkan suatu panggilan yang

¹⁴ Heriyanto, H., "Spiritualitas, Transendensi Faktisitas, dan Integrasi Sosial," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 16, no. 2 (2018): 145–175, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2384>.

¹⁵ Sumanto Al Qurtuby, "Urgensi Agama dan Spiritualitas," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9, no. 2 (2022): 127–130, <https://doi.org/10.33550/sd.v9i2.340>.

bersifat teologis dan integral dalam menyatakan kehadiran Kerajaan Allah di dunia.¹⁶ Dalam perspektif ini, misi dipahami secara luas sebagai partisipasi aktif umat dalam karya ilahi yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Misi Kristiani tidak hanya melibatkan penyebaran ajaran iman, tetapi juga menuntut keterlibatan konkret dalam pelbagai aksi sosial yang menanggapi penderitaan, ketidakadilan, dan kebutuhan dasar umat manusia. Pelayanan terhadap kelompok rentan, pemulihan kesehatan bagi yang sakit, serta pembelaan terhadap keadilan menjadi bagian tak terpisahkan dari ekspresi iman yang hidup. Pendekatan misi yang demikian memberikan dasar etis bagi pengembangan sikap keberagamaan yang moderat bukan sekadar dengan menoleransi keberbedaan secara pasif, melainkan dengan mendorong keterbukaan, penghormatan, dan kerja sama lintas iman secara aktif. Oleh karena itu, misi Kristiani dapat dilihat sebagai ruang dialog profetik antara iman dan realitas sosial yang kompleks, sekaligus menghadirkan kontribusi nyata terhadap pembangunan tatanan masyarakat yang lebih adil, solider, dan inklusif.

Yahya dan kawan-kawan memperkaya dimensi ini dengan menawarkan spiritualitas hospitalitas sebagai bentuk praksis teologis. Hospitalitas dalam hal ini bukan sekadar keterbukaan menerima yang lain, tetapi komitmen untuk membangun relasi yang setara dan inklusif, suatu bentuk resistensi terhadap narasi eksklusif yang dominan dalam polarisasi politik. Menurutnya bahwa spiritualitas hospitalitas dapat menjadi sarana untuk membangun dialog antar-komunitas dan memperkuat kohesi sosial. Melalui pendekatan ini, teologi kontekstual tidak hanya berfokus pada pemahaman doktrin, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai agama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan adil.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Novalina menegaskan bahwa spiritualitas yang dijalankan secara autentik oleh komunitas Kristen memiliki potensi transformatif yang signifikan dalam menghadirkan Kerajaan Allah di tengah kompleksitas tantangan radikalisme yang melanda masyarakat kontemporer. Novalina menekankan bahwa spiritualitas tersebut tidak sekadar menjadi pengalaman religius personal, melainkan juga harus mampu merespons dinamika sosial dan budaya secara konstruktif, mendorong partisipasi aktif umat dalam proses transformasi sosial yang inklusif dan berkeadilan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa teologi kontekstual berperan ganda: sebagai alat kritis yang membongkar struktur-struktur penindasan dan sekaligus sebagai medium naratif profetik yang menawarkan kemungkinan pembebasan yang relevan dengan konteks sosial-budaya setempat.¹⁸

Dengan pertimbangan tersebut, maka teologi kontekstual sebagai narasi profetik tidak semata-mata berfungsi untuk mengkritisi ketidakadilan sosial, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam pembangunan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Melalui perspektif ini, teologi tidak hanya memperkuat dimensi normatif dan etis iman, tetapi juga mengambil peran aktif dalam proses transformasi sosial, menegaskan relevansi iman

¹⁶ I. K. G. Suparta and F. Nicholson, "Dari Amanat Agung ke Media Digital: Analisis Bibliometrik Periode 2014–2023 tentang Misi Kristen Global," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (2024): 116–127, <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i2.1000>.

¹⁷ Y. Yahya, I. Baeduri, and A. Najma, "Hospitalitas Kristen sebagai Landasan Relasi Mayoritas-Minoritas di Desa Segaran, Kecamatan Wates, Kediri," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9, no. 2 (2022): 235–257, <https://doi.org/10.33550/sd.v9i2.332>.

¹⁸ M. Novalina, "Spiritualitas Orang Kristen dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26–37, <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.293>.

dalam mewujudkan keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kohesi sosial yang harmonis.

Krisis Demokrasi dan Etika Kewargaan Iman

Krisis demokrasi kontemporer, yang ditandai oleh menurunnya partisipasi publik, meningkatnya populisme berbasis agama, dan dominasi oligarki politik, telah memperkuat ketegangan dan polarisasi sosial. Dalam konteks ini, teologi kontekstual muncul sebagai pendekatan etis yang memosisikan iman sebagai kekuatan publik yang kritis dan membebaskan. Andrian mengemukakan bahwa teologi publik memiliki dua fungsi sentral: sebagai instrumen kritik terhadap dominasi kekuasaan yang menindas dan sebagai sumber inspirasi bagi gerakan moral berbasis iman yang berorientasi pada keadilan dan kesejahteraan sosial.¹⁹

Etika kewargaan iman yang digagas dalam perspektif teologi kontekstual menolak pemisahan antara dimensi iman dan tanggung jawab publik. Iman tidak hanya dimaknai sebagai ranah pribadi atau spiritual semata, melainkan juga sebagai panggilan yang menuntut keterlibatan dalam membangun keadilan sosial, memperkuat kohesi komunitas, dan menentang eksklusi sosial akibat perbedaan politik atau afiliasi keagamaan. Kajian lapangan menunjukkan bahwa dalam komunitas akar rumput, teologi yang bersifat kontekstual dan dialogis mampu menumbuhkan kesadaran kewargaan yang inklusif, tercermin melalui praktik kolaborasi lintas agama yang dipimpin oleh tokoh iman dengan wawasan teologis terbuka dan relevan dengan konteks sosial setempat.

Konteksualisasi iman dalam teologi ini tidak hanya bersifat adaptif terhadap realitas yang ada, tetapi juga transformatif, menjadikan iman sebagai kekuatan sosial yang mampu menantang dominasi narasi mayoritarian dan menegaskan pluralitas sebagai manifestasi kehendak ilahi yang membebaskan. Pendekatan tersebut mendorong partisipasi aktif dalam membangun ruang publik yang adil, etis, dan manusiawi, sekaligus menegaskan bahwa teologi kontekstual dapat menjadi respons substantif terhadap perpecahan sosial dan krisis demokrasi.

Pandangan teologis kontemporer lainnya, seperti yang dikemukakan Zandro, menekankan konsep perikholesis dalam teologi trinitarian sebagai paradigma kritis yang memungkinkan interaksi etis dan solidaritas plural dalam masyarakat demokratis.²⁰ Doma menambahkan bahwa moderasi beragama, terutama dalam ranah digital, merupakan wujud implementasi etika publik berbasis iman yang konstruktif dan mampu menanggapi tantangan intoleransi.²¹ Sementara itu, Pakpahan dalam kajiannya di komunitas kepulauan seperti Nusa Tenggara Timur menekankan bahwa teologi publik yang kontekstual tidak hanya menekankan refleksi teologis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sosial nyata, sebagai

¹⁹ Kornelius Andrian, "Politik Ketakutan dan Harapan: Refleksi Kritis Dalam Bingkai Teologi Publik Bagi Masyarakat Multiagama Indonesia Untuk Melawan Rasa Takut Kolektif dan Polarisasi," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 1 (April 30, 2024): 103–105, accessed September 6, 2025, <https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/JA/article/view/599>.

²⁰ Agrindo Zandro, "Konsep Perikholesis Dalam Teologi Trinitaris Leonardo Boff Sebagai Paradigma Kritis Berhadapan Dengan Sistem Demokrasi Di Indonesia," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 1 (April 30, 2024): 17–37, accessed September 6, 2025, <https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/JA/article/view/723>.

²¹ Y. Doma, "Moderasi Beragama di Media Sosial dalam Perspektif Teologi Kristen," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 2 (2023): 113–123, <https://doi.org/10.46445/jtki.v4i2.691>.

bentuk rekonstruksi sosial yang menyatukan iman dan praksis sosial. Model ini mencerminkan implementasi teologi kontekstual sebagai sarana rekonstruksi sosial yang memadukan refleksi teologis dan praksis sosial di masyarakat terpencil.²²

Dengan demikian, teologi kontekstual sebagai narasi profetik tidak sekadar berfungsi sebagai kritik terhadap kelemahan demokrasi dan ketidakadilan sosial, tetapi juga sebagai praktik normatif yang membangun masyarakat inklusif, adil, dan manusiawi. Iman, dalam perspektif ini, menjadi etika kewargaan yang aktif, reflektif, dan transformatif, yang menghadirkan kontribusi nyata bagi kehidupan sosial, keadilan, dan solidaritas di tengah masyarakat yang plural dan kompleks.

Reposisi Teologi Kontekstual: Spiritualitas Publik sebagai Resistensi dan Rekonsiliasi

Dalam konteks kemerosotan kualitas demokrasi, meningkatnya polarisasi politik, dan menguatnya manipulasi simbolik agama untuk kepentingan kekuasaan, teologi kontekstual mendesak untuk diposisikan kembali sebagai suatu bentuk spiritualitas publik yang transformatif. Spiritualitas ini tidak sekadar ekspresi religiositas privat, tetapi merupakan dimensi iman yang terlibat secara kritis dan reflektif dalam realitas sosial, politik, dan budaya yang kompleks dan seringkali memecah belah. Reposisi teologi kontekstual sebagai spiritualitas publik bukan hanya bersifat apologetik, melainkan praksis profetik yang menolak dikotomi antara yang spiritual dan yang politis, serta menegaskan bahwa iman tidak mungkin bersikap netral dalam menghadapi ketidakadilan dan dehumanisasi.²³ Dalam pengertian ini, spiritualitas publik tampil sebagai kekuatan resistensi terhadap komodifikasi agama dan eksploitasi identitas religius, serta sebagai energi rekonsiliatif yang berakar dalam nilai-nilai esensial iman: kasih, keadilan, kerahiman, dan solidaritas lintas batas.²⁴

Transformasi spiritualitas iman menjadi praksis publik menuntut suatu orientasi teologis yang mampu merespons krisis demokrasi secara substantif. Dalam ruang sosial yang ditandai oleh fragmentasi dan hilangnya kepercayaan terhadap institusi-institusi politik dan keagamaan, teologi kontekstual mengambil peran sebagai kekuatan alternatif yang membangun jembatan di tengah jurang polarisasi. Hal ini meniscayakan pemulihan spiritualitas yang bukan hanya berbasis liturgi atau dogma, tetapi yang diwujudkan dalam praksis kewargaan iman, di mana setiap tindakan berlandaskan pada visi keutuhan ciptaan dan pembelaan terhadap martabat manusia. Sejalan dengan urgensi reposisi teologi kontekstual dalam merespons dinamika masyarakat yang semakin plural dan terfragmentasi, spiritualitas publik perlu dipahami sebagai kekuatan yang memiliki daya konstruktif dalam membentuk narasi kolektif yang inklusif. Spiritualitas semacam ini bukan sekadar perwujudan iman yang bersifat privat atau ritualistik, melainkan manifestasi iman yang aktif hadir di ruang sosial dan terlibat secara etis dalam kehidupan bersama. Dalam konteks

²² B. J. Pakpahan, "Membangun Teologi Publik dalam Konteks Masyarakat Kepulauan: Contoh Kasus Gereja Masehi Injili di Timor," *Jurnal Teologi: Jurnal Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta* 12, no. 1 (2023): 1–20, <https://doi.org/10.24071/jt.v12i01.5272>.

²³ J. L. Sinambela, G. Tamba, and J. Sinaga, "Restitusi sebagai Bukti Pertobatan: Studi Lukas 19 tentang Zakheus dan Relevansinya bagi Koruptor," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (2024): 128–140, <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i2.897>.

²⁴ Hendro Setiawan and Andreas Wibowo, "Kasih Sebagai Solusi Permasalahan Keadilan," *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 19, no. 1 (Mei 2025): 18–30, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/807/146>; <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202>.

masyarakat multikultural dan multireligius, spiritualitas publik memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan etika kewargaan, sehingga mampu menghidupkan kembali partisipasi yang adil, setara, dan bermartabat lintas batas identitas sosial dan religius.

Sebagaimana ditegaskan oleh Haryono, spiritualitas publik yang bersifat lintas iman memiliki potensi untuk menjadi bentuk spiritualitas holistik keseharian, yang tidak hanya bersandar pada struktur doktrinal formal, melainkan tumbuh dari pengalaman konkret manusia yang berelasi dengan sesama dan dengan Yang Transenden dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Dalam pemahaman ini, spiritualitas publik menjadi ruang dialog yang dinamis, di mana tradisi-tradisi iman yang berbeda dapat saling bertemu, berinteraksi, dan bekerja sama dalam menciptakan ruang sosial yang lebih adil dan manusiawi. Dengan demikian, spiritualitas publik dapat direposisi sebagai sumber daya teologis yang tidak hanya mempertahankan identitas iman, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam membentuk solidaritas sosial dan etika partisipatif yang inklusif.

Implikasi dari reposisi ini adalah lahirnya paradigma spiritualitas yang menolak keterasingan antara iman dan dunia, antara kesalehan dan keadilan sosial. Spiritualitas publik hadir bukan sebagai oposisi terhadap dunia politik, melainkan sebagai koreksi etis dan moral terhadap penyimpangan kekuasaan, melalui keberpihakan kepada yang terpinggirkan dan pemberdayaan komunitas akar rumput. Menurut Widjaja, spiritualitas yang terlibat secara sosial memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali ruang publik sebagai locus pertobatan sosial, tempat di mana rekonsiliasi lintas identitas dapat tumbuh, dan solidaritas kolektif dapat diperbaharui melalui narasi-narasi keadilan.²⁶ Dalam hal ini, teologi kontekstual menegaskan perannya sebagai jantung spiritualitas publik yang tidak hanya memaknai iman secara personal, tetapi juga mengartikulasikannya dalam bentuk tanggung jawab sosial yang berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut, resistensi teologi kontekstual terhadap simbolisasi agama yang dimanipulasi secara politik juga merupakan bagian dari perjuangan spiritualitas yang membebaskan. Seperti dikemukakan oleh Mokoagow, Tampake, dan Adi, dalam konteks globalisasi yang mempercepat penyebaran retorika identitas yang eksklusif, peran teologi publik menjadi semakin vital dalam meneguhkan pluralitas sebagai bagian dari iman yang otentik.²⁷ Oleh karena itu, reposisi teologi kontekstual mengarahkan spiritualitas publik untuk menghidupkan kembali ruang-ruang dialog, memperkuat basis komunitas sebagai subjek sosial-teologis, dan mendorong terbentuknya etika kewargaan iman yang menyatukan refleksi teologis dengan partisipasi sosial.

Dengan demikian, reposisi teologi kontekstual sebagai spiritualitas publik menandai pergeseran paradigma dari teologi sebagai sistem dogmatis menuju teologi sebagai praksis profetik yang dinamis dan kontekstual. Ini adalah spiritualitas yang berdaya ubah yang

²⁵ Stefanus Christian Haryono, "Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahan* 6, no. 1 (2021): 105-114, <https://doi.org/10.21460/gema.2024.91.1112>.

²⁶ Paulus Sugeng Widjaja, Djoko Prasetyo Adi Wibowo, and Imanuel Geovasky, "Politik Identitas dan Religiusitas Perdamaian Berbasis Pancasila di Ruang Publik," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahan* 6, no. 1 (2021): 95-126, <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.658>.

²⁷ IMC Mokoagow, TR Tampake, and S. Adi, "Captikus di Persimpangan Makna: Kontestasi antara Simbol Kekerasan Publik dan Sakralitas bagi Masyarakat Desa Wanga," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 12, no. 7 (2025): 3056-3072.

sanggup menghadirkan harapan kolektif di tengah keputusan sosial, memulihkan ruang publik sebagai tempat pertemuan yang manusiawi, serta menjadi energi etis yang mendorong rekonsiliasi di tengah dunia yang terpolarisasi. Dalam konteks ini, iman tidak lagi diposisikan sebagai pelarian dari dunia, tetapi sebagai panggilan untuk hadir secara radikal dalam dunia, membawa terang di tengah kegelapan, dan menyuarakan damai dalam badai konflik yang terus mengancam tatanan sosial yang adil dan setara.

KESIMPULAN

Polarisasi politik dan krisis demokrasi yang terjadi saat ini tidak hanya menimbulkan fragmentasi sosial, tetapi juga mengubah spiritualitas keagamaan menjadi sekadar simbol identitas kelompok. Politisasi agama demi kepentingan kekuasaan eksklusif menurunkan kapasitas kritis iman dan melemahkan dimensi profetik serta transformatifnya. Dalam konteks tersebut, teologi kontekstual hadir sebagai pendekatan yang menawarkan interpretasi baru terhadap realitas sosial-politik, sekaligus menegaskan kembali peran iman dalam mengubah struktur ketidakadilan.

Pertama, analisis menunjukkan bahwa polarisasi politik menggerus kedalaman spiritualitas, menjadikan iman rentan dimanipulasi sebagai simbol politik. Reduksi ini meniadakan aspek etis dan kontemplatif dari iman serta melemahkan kemampuan agama sebagai agen rekonsiliasi sosial.

Kedua, teologi kontekstual tidak sekadar refleksi akademik, melainkan juga narasi profetik yang menentang dominasi ideologis dan menawarkan spiritualitas yang berakar pada prinsip hospitalitas, solidaritas, dan dialog lintas identitas.

Ketiga, menghadapi krisis demokrasi yang ditandai oleh menurunnya partisipasi publik dan penguatan retorika populistik, teologi kontekstual menyediakan kerangka iman berorientasi pada etika kewargaan. Dalam perspektif ini, iman tidak bersifat privat atau eksklusif, tetapi menjadi kekuatan publik yang kritis, membela martabat manusia, dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembangunan masyarakat yang adil dan manusiawi.

Keempat, reposisi teologi kontekstual sebagai spiritualitas publik memperluas fungsinya sebagai bentuk resistensi terhadap eksploitasi agama dan sekaligus sebagai kekuatan rekonsiliatif yang menyembuhkan luka sosial. Dengan demikian, teologi kontekstual berperan sebagai sarana transformasi iman yang mengaktualisasikan dimensi profetik dalam situasi krisis, mengembalikan agama pada perannya sebagai sumber harapan, keadilan, dan pembebasan.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa dalam menghadapi dinamika polarisasi politik dan krisis demokrasi, teologi kontekstual tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga urgen secara praksis. Ia membentuk kesadaran iman yang kritis, partisipatif, dan transformatif sebuah spiritualitas publik yang mampu melampaui batas ideologis dan memulihkan ruang publik sebagai arena pertemuan yang memanusiakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurtuby, Sumanto. "Urgensi Agama dan Spiritualitas." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9, no. 2 (2022): 127–130. <https://doi.org/10.33550/sd.v9i2.340>.
- Andrian, Kornelius. "Politik Ketakutan dan Harapan: Refleksi Kritis Dalam Bingkai Teologi Publik Bagi Masyarakat Multiagama Indonesia Untuk Melawan Rasa Takut Kolektif dan Polarisasi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 1 April 30,(2024): 103–105. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/JA/article/view/599>.
- Arifin, F., R. Tedjabuwana, S. Wiyono, and M. K. B. Abdullah. "Indonesia's Identity Politics and Populism: Disruption to National Cohesion." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 22, no. 1 (2025): 166–175. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/84168>.
- Doma, Y. "Moderasi Beragama di Media Sosial dalam Perspektif Teologi Kristen." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 2 (2023): 113–123. <https://doi.org/10.46445/jtki.v4i2.691>.
- Haryono, Stefanus Christian. "Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 105–114. <https://doi.org/10.21460/gema.2024.91.1112>.
- Heitink, Gerben. *Praktische theologie: geschiedenis, theorie, handelingsvelden*. Kampen: Uitgeverij Kok, 1993, 96. Cited in D. Susanto, "Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia." *DISKURSUS - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 13, no. 1 (2014): 77–107. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i1.93>.
- Heriyanto, H. "Spiritualitas, Transendensi Faktisitas, dan Integrasi Sosial." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 16, no. 2 (2018): 145–175. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2384>.
- Kung, Lap. "Christian Ethics, Experience, and Qualitative Research." In *The Wiley Blackwell Companion to Theology and Qualitative Research*, 175–184. Juli 2022. <https://doi.org/10.1002/9781119756927.ch18>.
- Mokoagow, IMC, TR Tampake, and S. Adi. "Captikus di Persimpangan Makna: Kontestasi antara Simbol Kekerasan Publik dan Sakralitas bagi Masyarakat Desa Wanga." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 12, no. 7 (2025): 3056–3072.
- Mu'asyara, Nesia, Merhan Merhan, Ria Ulfa, M. Fikri Arfandi, Ajeng Yurike, M. Okan Fattah, ... Tarisa Dewi Anggina. "Transformasi Identitas Religius dan Spiritualitas dalam Era Sekularisasi: Perspektif Sosiologi Agama." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 4 (2024): 254–265. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i4.1678>.
- Nego, Obet. "Teologi Multikultural sebagai Respon terhadap Meningkatnya Eskalasi Politik Identitas di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 121–139. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.109>.
- Novalina, M. "Spiritualitas Orang Kristen dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26–37. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.293>.
- Pakpahan, B. J. "Membangun Teologi Publik dalam Konteks Masyarakat Kepulauan: Contoh Kasus Gereja Masehi Injili di Timor." *Jurnal Teologi: Jurnal Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta* 12, no. 1 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.24071/jt.v12i01.5272>.

- Pandung, Juwita, Jimmy Joys Juna, Lispa Matasak, Palentina Ko'bong, and Risma Talo. "Identitas Kristiani Dalam Pluralisme Budaya Melalui Pendekatan Kontekstual." *CAPITALIS: Journal of Social Sciences* 2, no. 3 (Juli 2025): 158–170. <https://jutepe-joln.net/index.php/CAPITALIS/article/view/174/173>.
- Parinussa, Stevanus, and Yusuf Slamet Handoko. "Yeshua Hamashiach: Penggenapan Nubuat Dan Harapan Kekal Di Tengah Krisis Global." *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 1–16.
- Ridwan, R., and Musafir Pababbari. "Politisasi Agama dan Politik Identitas: Politicization of Religion and Identity Politics." *LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 125–136. <https://litera-academica.com/ojs/litera/article/view/124>.
- Setiawan, Hendro, and Andreas Wibowo. "Kasih Sebagai Solusi Permasalahan Keadilan." *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 19, no. 1 (Mei 2025): 18–30. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/807/146>.
; <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202>.
- Sianipar, Desi, and Dirk Roy Kolibu. "The Theology of Religious Moderation in the Curriculum Design of Christian Universities in Indonesia." *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH* 13, no. 7 Juli (2025): 85–94. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v13.i7.2025.6271>.
- Silalahi, Ian Raja Barita, and Abdon Amtiran. "Studi Kontekstual Polarisasi Kekristenan di Indonesia." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 1 Desember (2024): 70–84. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.70-84>.
- Sinambela, J. L., G. Tamba, and J. Sinaga. "Restitusi sebagai Bukti Pertobatan: Studi Lukas 19 tentang Zakheus dan Relevansinya bagi Koruptor." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (2024): 128–140. <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i2.897>.
- Suhardi, Asmara Juana. "The Impact of Identity Politics in Elections on Social Polarization in Urban Indonesian Communities." *Journal of the American Institute* (2025): 1105–1114. <https://americanjournal.us/article/>.
- Suparta, I. K. G., and F. Nicholson. "Dari Amanat Agung ke Media Digital: Analisis Bibliometrik Periode 2014–2023 tentang Misi Kristen Global." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (2024): 116–127. <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i2.1000>.
- Widjaja, Paulus Sugeng, Djoko Prasetyo Adi Wibowo, and Imanuel Geovasky. "Politik Identitas dan Religiusitas Perdamaian Berbasis Pancasila di Ruang Publik." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 95–126. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.658>.
- Yahya, Y., I. Baeduri, and A. Najma. "Hospitalitas Kristen sebagai Landasan Relasi Mayoritas-Minoritas di Desa Segaran, Kecamatan Wates, Kediri." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9, no. 2 (2022): 235–257. <https://doi.org/10.33550/sd.v9i2.332>.
- Zandro, Agrindo. "Konsep Perikhoresis Dalam Teologi Trinitaris Leonardo Boff Sebagai Paradigma Kritis Berhadapan Dengan Sistem Demokrasi Di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 1 April 30, (2024): 17–37. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/JA/article/view/723>.